



Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Environmental Sanitation Factors With Diarrhea Incidents In Toddlers In Padang Bindu Village,
Muara Enim Regency, 2025

¹Darma welli, ²Eva Yustati, ³Fera Meliyanti

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Ma arif Baturaja, Indonesia

E-mail: darmawelli72@gmail.com

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

Diare pada balita, bila tidak diatasi lebih lanjut dapat menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Salah satu faktor risiko penyebab diare adalah faktor lingkungan atau sanitasi dasar lingkungan yang meliputi sarana air bersih, jamban sehat dan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun yang bertempat tinggal di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim tahun 2025 sebanyak 102 Ibu balita dengan jumlah sampel sebanyak 80 ibu balita. Analisa univariat menunjukan dari 80 responden, terdapat sebanyak 45 balita (56,3%) yang menderita Diare. Sementara balita yang tidak mederita Diare yaitu sebanyak 35 orang (43,8%). Sebanyak 46 responden (57.5%) mempunyai Sarana air bersih, sedangkan yang tidak tersedia sarana air bersih yaitu 34 responden (42.5%). Terdapat 42 responden (52.5%) yang tidak memenuhi ketersediaan jamban keluarga, sementara yang memenuhi syarat ketersediaan jamban keluarga yaitu 38 responden (47.5%). Terkait ketersediaan saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat terdapat 47 responden (58.8%), dan yang yang memenuhi syarat yaitu 33 responden (41.3%). Analisa Bivariat Uji statistik *Chi Square* Ketersediaan sarana air bersih jamban dan SPAL di peroleh *p value* 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara Sarana air Bersih jamban SPAL dengan kejadian diare pada balita Terdapat hubungan yang bermakna antara Sarana air Bersih, jamban, dan SPAL dengan kejadian diare pada balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Kata kunci: balita, diare, kondisi lingkungan

Abstract

Diarrhea in toddlers, if left untreated can cause dehydration which lead to death. One of the risk factors causing diarrhea is environmental factors or basic environmental sanitation which includes clean water facilities, healthy toilets and wastewater drain (SPAL). This study used a cross-sectional design. The population in this study is 102 mothers of toddlers aged 1-5 years living in Padang Bindu Village, Muara Enim Regency in 2025, with a sample size of 80 mothers of toddlers. Univariate analysis shows that from 80 respondents, there are as many as 45 toddlers (56.3%) who suffer from Diarrhea, meanwhile, there are 35 toddlers who do not suffer from Diarrhea (43.8%). As many as 46 respondents (57.5%) have clean water facilities, while those who do not have clean water facilities are 34 respondents (42.5%). There are 42 respondents (52.5%) who do not meet the availability of family toilets, while those who meet the availability of family toilets are 38 respondents (47.5%). Regarding the availability of wastewater drains that are not qualified, there are 47 respondents (58.8%), and those who are eligible are 33 respondents (41.3%). From the results of the statistical test of the Bivariate Chi Square Analysis, relationship between the availability of clean water facilities, toilets, SPAL and the incidence of diarrhea in toddlers, a *p* value of 0.000 was obtained which means that there is a meaningful relationship between environmental sanitation factors and the incidence of diarrhea in toddlers. There is a significant relationship between clean water facilities, toilets, wastewater drains (SPAL) and the incidence of diarrhea in toddlers in Padang Bindu Village, Muara Enim Regency in 2025.

Keywords: Environmental conditions, diarrhea, toddlers

Pendahuluan

Derajat kesehatan masyarakat merupakan tolak ukur yang digunakan dalam pencapaian keberhasilan program dengan berbagai upaya berkesinambungan, terpadu dan lintas sektor dalam rangka pelaksanaan kebijakan pembangunan di bidang kesehatan. Derajat kesehatan masyarakat dimaksud adalah meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi, ibu dan anak, menurunnya angka kesakitan maupun angka kecacatan dan ketergantungan serta meningkatnya status gizi masyarakat (Nurjanah, dkk, 2023). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 diare merupakan penyakit utama kedua yang menyebabkan kematian pada balita dan menyebabkan 525.000 balita meninggal setiap tahunnya. Sebagian besar penderita diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar dan juga disebabkan karena sumber makanan dan air yang terkontaminasi. Terdapat 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik, diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO, 2022). Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian, prevalensi kasus diare pada balita tahun 2020 sebanyak 6,8%, angka tertinggi terjadinya diare terdapat di Provinsi Bengkulu sebesar 9% dan Provinsi Aceh sebesar 8,9%. Penanganan tinja balita pada kategori aman sebesar 61,6% dan tidak aman 38,4% yang terdiri dari menggunakan jamban sebesar 37,8%, dibuang ke jamban 20,1%, ditanam 3,7%, dibuang sembarangan 33,5%. Penggunaan sumber air kecemasan bermerek 10,23%, air isi ulang 29,1%, sumur bor 19%, sumur terlindungi 14,3%, sumur tak terlindung 3,6%, air permukaan (sungai, danau, kolam, irigasi) 1,2% dan air hujan 2,1% (Kemenkes, 2020).

Faktor resiko yang sangat berpengaruh untuk terjadinya diare pada balita yaitu status kesehatan lingkungan (penggunaan sarana air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah) dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Faktor lingkungan yang

paling dominan yaitu sarana air bersih (Damayanti, 2017) dalam (Santika et al., 2022). Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI dan eksklusif, perilaku cuci tangan, hygiene sanitasi, sedangkan faktor tidak langsung adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan status gizi (Pellondou, dkk, 2025).

Dampak yang terjadi dari diare adalah dehidrasi (ringan, sedang, berat, isotonik atau hipertonik), hipovolemik, hipoklemia (dengan gejala meteorismus, hipotoni otot, lemah, bradikardi, perubahan elektrokardiogram), hipoglikemia, kejang terjadi pada dehidrasi hipertonik, malnutrisi energi protein akibat muntah dan diare dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada bayi dan balita. Diare disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik (Santika et al., 2022). Sanitasi merupakan suatu usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi lebih mengutamakan usaha pencegahan terhadap berbagai faktor lingkungan, sehingga munculnya penyakit dapat dihindari. Ruang lingkung kesehatan lingkungan tersebut antara lain perumahan dan pembuangan kotoran manusia (tinja).

Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan meningkatnya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Kurniawati, 2021).

Diare pada balita, bila tidak diatasi lebih lanjut dapat menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Salah satu faktor risiko penyebab diare adalah faktor lingkungan atau sanitasi dasar lingkungan yang meliputi sarana air bersih, jamban sehat dan sarana pembuangan sampah. Sanitasi mempunyai peranan penting dalam mewujudkan rumah sehat dan sebagai penunjang untuk mencegah penyakit berbasis lingkungan. Laporan UNICEF dan WHO tahun 2015 terkait fasilitas

sanitasi terdapat 2,4 miliar manusia di dunia masih menggunakan fasilitas sanitasi yang buruk. Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak adalah sebesar 67,89% (Kurniawati & Abiyyah, 2021).

Metode Penelitian

Pada desain penelitian ini menggunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan menggunakan *cross sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti atau diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Artinya setiap subjek hanya diobservasi dan pengukuran terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel independen adalah Sarana Air Bersih

Berdasarkan uraian data dia atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025”

Jamban SPAL Sedangkan yang dimaksud dengan variabel dependen adalah Kejadian Diare. Populasi Dalam penelitian ini Adalah Seluruh Ibu – ibu Yang Mempunyai Anak Balita Yang Terkena Penyakit Diare Berdasarkan Data di Desa Padang Bindu Tahun 2025 Wilaya Kerja Puskesmas Benakat Yang Berjumlah 385 Balita. Serta Besar Sempel Dalam Penelitian ini Berjumlah 80 Balit.

Hasil dan Pembahasan Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi Distribusi Frekuensi Setiap variabel

	Frekuensi	Persentase
Kejadian diare		
Ya	45	56.3
Tidak	35	43.8
Jumlah	80	100.0
	Frekuensi	Persentase
Sarana Air Bersih		
Tersedia	46	57.5
Tidak Tersedia	34	42.5
Jumlah	80	100.0
	Frekuensi	Persentase
Jamban keluarga		
Tidak Memenuhi Syarat	42	52.5
Memenuhi Syarat	38	47.5
Jumlah	80	100.0
Saluran Pembuangan Air limbah		
Tidak Memenuhi Syarat	47	58.8
Memenuhi Syarat	33	41.3
Jumlah	80	100.0
Jumlah	80	100.0

Dari tabel 1 di ketahui dari 80 responden sebanyak 45 (56,3%) balita yang menderita Diare lebih kecil dibandingkan dengan balita yang tidak menderita Diare yaitu sebanyak 35 (43,8%). sebanyak 46 (57.5%) tersedia Sarana air bersih lebih besar dibandingkan dengan tidak tersedia sarana air bersih yaitu 34 (42.5%) . sebanyak 42 (52.5%) ketersediaan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat lebih

besar dibandingkan dengan ketersediaan jamban keluarga yang memenuhi syarat yaitu 38 (47.5%) sebanyak 47 (58.8%) ketersedia saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat lebih besar dibandingkan dengan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu 33 (41.3%).

Tabel 2. Sarana Air Bersih Dengan Kejadian diare

No	Sarana Air	Kejadian diare		Jumlah	P Value
		Ya	Tidak		
1.	Tersedia	38	8	46	
2.	Tidak Tersedia	7	27	34	0,000
	Jumlah	45	35	80	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan bahwa proporsi balita yang menderita diare dan sarana air bersih tidak tersedia sebesar 38 (82.6%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi balita yang menderita diare dan sarana air bersih tersedia yaitu 7 (20.6%) responden. Hasil ujian *Chisquare* di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 3. Jamban keluarga Dengan kejadian diare

No.	Jamban keluarga	Diare		Jumlah	P Value
		Ya	Tidak		
1.	Tidak Memenuhi Syarat	32	10	42	
2.	Memenuhi Syarat	13	25	38	0,000
	Total	45	35	80	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukan bahwa proporsi balita yang menderita diare dan ketersediaan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat sebesar 32 (76.2%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi balita yang menderita diare dan ketersediaan jamban keluarga memenuhi syarat yaitu 13 (34.2%) responden. Hasil ujian *Chisquare* di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan Jamban Keluarga dengan kejadian diare pada balita.

Pembahasan

Hubungan Ketersediaan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Hasil Analisa univariat dari 80 responden sebanyak 46 (57.5%) tersedia Sarana air bersih lebih besar dibandingkan dengan tidak tersedia sarana air bersih yaitu 34 (42.5%). Hasil ujian *Chisquare* di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian

diare pada balita. Tersedianya sarana air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan yang diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, yaitu keadaan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, yakni pengamanan dan penetapan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia. Dengan demikian air yang dipergunakan untuk

keperluan sehari-hari selain memenuhi atau mencakupi dalam kuantitas juga harus memenuhi kualitas yang telah ditetapkan. Pentingnya air berkualitas baik perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mencegah penyebaran penyakit menular melalui air Sesuai (Ginanjar, 2018)

Peneliti ini sejalan dengan peneliti (Monika 2021) dari 65 responden, responden dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat berjumlah 41 responden (63,1%) dan responden yang memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat berjumlah 24 responden (36,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) diketahui bahwa ada hubungan sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Amelia, 2018) kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara cakupan air bersih dengan prevalensi diare.

Hubungan Ketersediaan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Hasil Analisa univariat dari 80 responden sebanyak 42 (52.5%) ketersediaan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan jamban keluarga yang memenuhi syarat yaitu 38 (47.5%). Hasil ujian *Chisquare* di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan Jamban Keluarga dengan kejadian diare pada balita. Membuang tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat mencemari lingkungan pemukiman, tanah dan sumber air. Dari lingkungan yang tercemar tinja berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, tidak mencuci tangan dengan sempurna setelah bekerja atau bermain di tanah (anak-anak), melalui makanan dan minuman maka dapat menimbulkan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja/fasilitas toilet yang tidak layak lebih berisiko meningkatkan kejadian diare pada balita dikarenakan akan menjadi sumber penularan penyakit (Maywati, Gustaman, & Riyanti, 2023). Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan

Zulfa, 2017 dengan judul hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita diwilayah kerja puskesmas Paraman Ampah Kabupaten Pasaman Barat, dimana kondisi ketersediaan jamban tidak memenuhi syarat sebanyak 47%. Hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara kondisi ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita (*pvalue*=0,003).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hartati (2012) bahwa pada jamban yang konstruksinya landai/miring ke arah lubang jamban, tinja akan segera tergelontor ke dalam lubang sehingga memudahkan masuknya tinja langsung ke saluran pembuangan atau tempat penyimpanan. Hal ini akan mencegah serangga atau tikus menjamah tinja, kemudian kebersihan jamban juga harus terpelihara atau tangki penyimpanan serta tempat duduk/jongkok juga harus bersih untuk mencegahdatangnya vektor penyakit seperti lalat ataupun tikus sehingga diperlukan adanya alat-alat pembersih serta sarana air bersih yang cukup (Yuningsih, 2019).

Hubungan Ketersediaan Sarana Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Hasil Analisa univariat dari 80 responden sebanyak 47 (58.8%) ketersedia saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat lebih besar dibandingkan dengan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu 33 (41.3%). Hasil ujian *Chisquare* di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan Sarana Pembuangan Air Limbah dengan kejadian diare pada balita. Sarana air limbah (SPAL) memenuhi syarat harus memiliki beberapa karakteristik, seperti tertutup dan diresapkan dengan tidak mencemari sumber air bersih dengan jarak minimal 10 meter, saran air limbah yang memenuhi syarat harus memiliki sistem yang tertutup untuk menghindari kebocoran dan penyebaran limbah yang tidak terkendali, hal ini penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga kebersihan serta kesehatan, dan sarana air limbah yang memenuhi syarat harus dirancang sedemikian rupa sehingga air limbah dapat diresapkan dengan aman tanpa mencemari

sumber air seperti sungai, danau, atau sumur air minum atau untuk keperluan lainnya dalam hal ini jarak minimal 10 meter antara sarana air limbah dengan sumber air minum umumnya direkomendasikan sebagai langkah pencegahan pencemaran (Santosa, dkk, 2023).

Hasil diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. Sari, Oktariza, & Kirana, 2023) hasil penelitian menunjukkan adahubungan SPAL dengan kejadian diare pada anak balita. Awaldi and Pramawati (2024) mengemukakan hasil penelitian dengan menyatakan bahwa air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat lingkungan hidup antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, menjadi media berkembang biaknya mikroorganismepatogen, menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk, menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap, dan menjadi sumber pencemaran air permukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya. Kondisi saluran pembuangan air limbah

Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan yang bermakna antara Sarana air Bersih jamban SPAL dengan kejadian diare pada balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Keterbatasan Dalam Penelitian ini Adalah Responden Yang Tidak Jujur Atau Tidak Memahami Pertanyaan Dalam Keosioner, Atau Nara Sumber Yang Berusaha Menolak Untuk di Wawancarai.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Ma arif Baturaja.

Daftar Pustaka

Abusamah, M.G., Wahjoerini, W. (2023) “Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Cara Pilah Sampah di Desa Pidodowetan Kabupaten Kendal,” *jurnal Pengabdian Kolaboratif*, 1(1), pp. 49–55.

Ahyanti, M. (2020) “Sanitasi Pemukiman pada Masyarakat dengan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Kesehatan*,” *jurnalvKesehatan*, 11(11), pp. 44–50.

Akbar, H, Sarman, S., G. (2021) “Aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Muntoi,” *jurnal Promotif Preventif*, 3(3), pp. 22–27.

Amal, M.I, Wahyudin, Y., Hadi, F. (2023) “Analisis Kapasitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sampah berbasis SIG (Studi Kasus Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah),” *jurnal Geodesi dan Geomatika*, 6(6), pp. 78–86.

Amelia, W. (2018) “Kejadian Diare pada Balita Ditinjau dari Ketersediaan Sumber Air Bersih dan Jamban Keluarga. *Cendekia*,” *jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 3(1)(3(1)), pp. 47–52.

Anggraini, D., Kumala, O. (2022) “Association Between The Incidence of Diarrheal Disease and environmental Risk Factors: A Systematic Review,” *Jambi Medical Journal*, 12(12), pp. 24–32.

Effendi, S.U., Aprianti, R., Angelia, L. (2022) “Hubungan Kualitas Air Bersih dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Sains Kesehatan*,” *Sains Kesehatan*, 29(29), pp. 19–27.

Fikry Iqbal, A., Setyawati, T., Towidjojo, V.D., Agni, F. (2022) “Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Kejadian Diare pada Anak Sekolah,” *Medical Profession (MedPro)*, 4(4).

Firdanis, D., Rahmasari, N., Arum Azzahro, E., Reza Palupi, N., Santoso Aji, P., Natalia Marpaung, D., M.M. (2021) “Observasi Sarana Terminal Brawijaya Banyuwangi Melalui Assesment Indikator Sanitasi Lingkungan Tahun 2019,” *Kesehatan Lingkungan*, 13(13), pp. 56–65.

Freya, W.O.R., Agusta, M. (2022) “Hubungan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan

terhadap Kejadian Luar Biasa Diare,” *Endurance*, 7(7), pp. 615–626.

Fuhrmeister, E.R., Ercumen, A., Pickering, A.J., Jeanis, K.M., Crider, Y., Ahmed, M., Brown, S., Alam, A. (2020) “Hubungan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Luar Biasa Diare,” *Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 1(1), pp. 3– 11.

Ginanjar, R. (2018) “Hubungan Jenis Sumber Air Bersih dan Kondisi Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Tahun 2018,” *Universitas Indonesia* [Preprint].

Giri, M., Behera, M.R., Behera, D., Mishra, B., Jena, D. (2022) “Water, sanitation, and hygiene practices and their association with childhood diarrhoea in rural households of Mayurbhanj district, Odisha, India,” *Odisha, India*, 14(14).

Gunanti, A.A., Permana, G.P.L., Gama, A.W. (2020) “Kolaborasi antara bank sampah dan masyarakat desa kedewatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga bernilai ekonomis,” *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 1(1), pp. 3– 11.

pp. 3–11.

Hamzah, B., Hamzah, S. (2021) “Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat 5,” *Kesehatan lingkungan*, 2(2), pp. 83–94.

Harmoni, N.Ny.K.M., Aryana, I.K., Rusminingsih, N.. (2023) “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Sehat,” *Jurnal Kesehatan lingkungan*, 13(13), pp. 14–27.

Herniwanti, H., Sudarto, E., & Ardiana, A. (2022) “Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia (studi literatur). Jurnal Keselamatan, Kesehatan kerja dan Lingkungan,” *Abdidas*, 3(3)(3(3)), pp. 465–473.

Ibrahim, I., Ayu Dewi Sartika, R., A.E.P. (2021) “Penyuluhan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1–Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kecamatan Bengkalis, Riau,” *Kesehatan Masyarakat* [Preprint].